



IMPLEMENTASI MODEL EKSPERIENTIAL LEARNING DALAM MEMBENTUK SIKAP SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI KELAS I SDIT VINCA ROSEA LHOKSEUMAWE

Syakira julina^{1*}, Yusnaini², Nia wardhani³

^{1*,2,3} Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

*Email: syagirajulina@gmail.com, yusnaini@uinsuna.ac.id, niawardhani@uinsuna.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3650>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Eksperiential Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap siswa kelas I di SDIT Vinca Rosea Lhokseumawe. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru PAI dan siswa, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan empat tahapan eksperiential Learning, yaitu konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Kegiatan seperti praktik wudhu, diskusi nilai, dan tugas rumah mendukung siswa mencapai domain afektif tingkat receiving, responding, dan valuing. Namun, beberapa kendala waktu terbatas, pemahaman guru yang belum optimal, serta minimnya keterlibatan orang tua yang menghambat perkembangan siswa pada tahap organization dan characterization. Oleh karena itu diperlukan peningkatan kompetensi guru, perencanaan matang, serta keterlibatan orang tua dan sekolah agar internalisasi nilai dapat berjalan lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Eksperiential Learning, Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Sikap, Taksonomi Afektif, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Namun, masih banyak siswa kelas 1 SD yang belum menunjukkan sikap positif, seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab dari permasalahan ini adalah penggunaan model pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan yang mana kurang dalam melibatkan keaktifan atau keterlibatan langsung siswa dalam memahami pelajarannya. Kondisi ini menuntut pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Model Eksperiential Learning yang dikembangkan oleh David Kolb merupakan salah satu pendekatan yang relevan. Model ini terdiri dari empat tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Melalui siklus ini, siswa belajar secara aktif berdasarkan pengalaman nyata yang kemudian diolah menjadi pemahaman dan sikap yang lebih mendalam. Beberapa penelitian mendukung efektivitas model ini. Misalnya, Hasan dkk. menemukan bahwa experiential learning berbasis proyek dapat mengembangkan karakter kewirausahaan pada peserta didik di tingkat PAUD (Suryaningsih, 2024). Penelitian Muzaki dkk. menunjukkan bahwa model ini meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI di SD Islam Terpadu Karawang (Muzaki et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran PAI-BP, model ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan seperti praktik ibadah harian, pembiasaan adab Islami, pengamatan terhadap perilaku teladan, serta



proyek sosial sederhana yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara terpadu (Julaiha, 2014). Hal ini selaras dengan taksonomi domain afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, yang menjelaskan bahwa pembentukan sikap dimulai dari tahap receiving, responding, valuing, organization, hingga characterization by value. Proses pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk bergerak secara bertahap melalui tingkatan-tingkatan tersebut (Barida, 2018).

Penelitian ini dilakukan di SDIT Vinca Rosea Lhokseumawe, sebuah sekolah berbasis Islam terpadu yang memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter islami. Kelas I dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan masa transisi penting dari pendidikan anak usia dini ke jenjang sekolah dasar. Pada fase ini, pembentukan sikap dasar sangat penting sebagai fondasi bagi pembelajaran dan perilaku siswa di masa mendatang. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana model Experiential Learning diimplementasikan dan sejauh mana dampaknya dalam membentuk sikap siswa kelas I di sekolah tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses implementasi model Experiential Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap siswa kelas I di SDIT Vinca Rosea Lhokseumawe. Menurut moleong, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy, 1990). Sementara penelitian lapangan adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data secara langsung dari lokasi atau objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Vinca Rosea, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menekankan pendidikan karakter sejak dini. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta siswa kelas I SDIT Vinca Rosea. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang Nantinya data tersebut akan di analisis dengan cara, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan . Dengan metode ini, diharapkan diperoleh deskripsi yang mendalam dan valid tentang bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman berkontribusi terhadap pembentukan sikap siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi model eksperimental learning dalam pembelajran PAI dan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru dan siswa kelas I di SDIT Vinca Rosea Lhokseumawe, diketahui bahwa model Experiential Learning telah diimplementasikan secara bertahap dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Implementasi ini merujuk pada empat tahapan utama menurut Kolb, yaitu: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.

Tahap pengalaman konkret, siswa terlibat dalam kegiatan langsung seperti praktik wudhu, salat berjamaah, berbagi makanan, hingga bermain peran tentang adab terhadap orang tua dan guru. Kegiatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai PAI secara nyata dan menyenangkan.

Tahap observasi reflektif, dilaksanakan melalui sesi tanya jawab dan diskusi ringan yang dipandu guru. Siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali pengalamannya dan mengungkapkan perasaan setelah mengikuti kegiatan. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna dari apa yang telah dialami.

Tahap konseptualisasi abstrak, guru mengaitkan pengalaman tersebut dengan ajaran Islam melalui penjelasan lisan yang disesuaikan dengan usia siswa. Misalnya, setelah praktik berbagi, guru



menjelaskan makna dari sikap dermawan dalam Islam.

Tahap eksperimen aktif, siswa diberi tugas untuk menerapkan sikap yang telah dipelajari, baik di sekolah maupun di rumah. Guru melakukan pemantauan melalui pengamatan dan laporan dari orang tua atau wali kelas.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang lebih mendalam, implementasi model eksperiential learning di kelas 1 belum sepenuhnya optimal. Terdapat beberapa kendala yang menghambat penerapannya, antara lain: Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas membuat guru kesulitan menyelesaikan semua tahapan eksperiential learning dalam satu pertemuan. Akibatnya, beberapa tahapan seperti observasi reflektif atau eksperimen aktif dilakukan secara singkat dan kurang mendalam. Belum semua guru memiliki pemahaman mendalam mengenai tahapan eksperiential learning, sehingga terkadang kegiatan yang dilakukan hanya berhenti pada tahap pengalaman tanpa diikuti dengan refleksi atau penjelasan konsep secara memadai.

Dengan demikian, meskipun pendekatan eksperiential learning telah mulai diterapkan, namun belum mencapai hasil yang maksimal karena adanya kendala tersebut oleh karena itu penerapannya belum maksimal sehingga ada sebagian murid belum menerapkan nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dampak Implementasi Model Eksperiential Learning Terhadap Sikap Siswa

Pembentukan sikap siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu tujuan utama yang hendak dicapai melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai. Dalam penelitian ini, model Eksperiential Learning diterapkan sebagai model pembelajaran untuk membentuuk nilai-nilai religius, sosial, dan moral kepada siswa Kelas I Sdit Vinca Rosea Lhokseumawe. Untuk menilai dampak implementasi mode eksperiential learning dengan merujuk pada taksonomi domain afektif yang terdiri dari lima tingkatan: receiving, responding, valuing, organization, dan characterization by value.

1. Receiving (Kesediaan Menerima Nilai)

Pada tahap ini, siswa menunjukkan kesiapan dan perhatian terhadap nilai-nilai yang disampaikan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa relatif antusias dan bersedia mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti praktik wudhu, simulasi adab kepada orang tua, dan kegiatan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa Eksperiential Learning mampu membangun ketertarikan awal siswa terhadap nilai-nilai PAI dan budi pekerti (Aulia et al., 2024).

2. Responding (Partisipasi Aktif terhadap Nilai)

Setelah menerima nilai, siswa mulai memberikan respons melalui keterlibatan aktif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya hadir dalam kegiatan, tetapi juga ikut berpartisipasi secara nyata, seperti membantu teman dalam praktik ibadah, memberi salam, dan menanggapi pertanyaan guru tentang makna sopan santun (Rarasati et al., 2025). Ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah berada pada tahap kedua dalam domain afektif Krathwohl, yaitu menunjukkan keterlibatan dalam proses internalisasi nilai.

3. Valuing (Menghargai dan Meyakini Nilai)

Tingkatan ini ditandai dengan adanya komitmen awal terhadap nilai yang dipelajari. Beberapa siswa mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam, seperti berkata jujur, meminta maaf setelah berbuat salah, atau menunjukkan kesadaran saling membantu. Namun demikian, guru mencatat bahwa sikap ini belum konsisten dan belum muncul pada semua siswa, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada proses transisi dari responding menuju valuing.

4. Organization (Pengorganisasian Nilai ke dalam Sistem Keyakinan)

Pengorganisasian nilai melibatkan integrasi beberapa nilai menjadi suatu sistem internal yang lebih kompleks. Indikasi awal dari tahap ini mulai terlihat pada siswa yang mampu mengaitkan antara sikap sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai satu kesatuan dalam berperilaku. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa proses ini masih dalam tahap awal dan belum berkembang secara merata, mengingat usia siswa yang masih berada pada tahap perkembangan awal afektif.



5. Characterization by Value (Penghayatan Nilai sebagai Bagian dari Kepribadian)

Tahap ini merupakan puncak dalam pembentukan sikap, di mana nilai telah menjadi bagian dari karakter pribadi siswa dan memengaruhi pola perilaku sehari-hari. Berdasarkan data lapangan, sebagian besar siswa belum mencapai tahap ini secara utuh. Hal ini dapat dimaklumi mengingat keterbatasan waktu implementasi, konsistensi pembiasaan yang belum maksimal, serta perlunya dukungan lanjutan dari lingkungan keluarga (Obar & Wildman, 2015).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Eksperiential Learning telah berhasil mendorong siswa mencapai tiga tingkat awal dalam domain afektif Krathwohl (menerima, merespon, dan menilai), namun belum mampu membawa mayoritas siswa ke tingkat organisasi dan penghayatan nilai secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model ini efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna, proses pembentukan sikap masih membutuhkan penguatan secara sistematis dan berkelanjutan.

Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kelanjutan proses internalisasi nilai. Selain itu, belum semua guru memiliki pemahaman utuh tentang pelaksanaan tahapan experiential learning yang ideal, terutama dalam aspek refleksi dan tindak lanjut sikap. Penguatan sikap juga sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga. Jika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan rumah, maka proses internalisasi akan bersifat sementara dan tidak membentuk karakter yang stabil (Umam, 2018).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru dalam mendesain dan menerapkan pembelajaran afektif berbasis pengalaman, termasuk perencanaan waktu yang realistis agar semua tahapan dapat dijalankan secara menyeluruh. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam penguatan sikap di rumah harus diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran karakter, misalnya melalui komunikasi berkala, jurnal perilaku siswa, atau proyek keluarga (Al Amin, 2020). Analisis ini menunjukkan bahwa model experiential learning memiliki potensi besar dalam membentuk sikap siswa, namun penerapan yang belum maksimal akibat keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan sarana pendukung, berdampak pada hasil yang belum sepenuhnya optimal. Proses internalisasi nilai-nilai agama dan budi pekerti melalui pengalaman nyata membutuhkan konsistensi, dukungan lingkungan, dan keterpaduan antara sekolah dan rumah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Eksperiential Learning mampu menjawab kebutuhan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang menekankan pada internalisasi nilai melalui pengalaman konkret. Tahapan Concrete Experience dan Reflective Observation efektif menarik minat dan keterlibatan siswa usia dini, sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif siswa kelas 1 SD yang masih berada pada tahap operasional konkret. Dalam konteks domain afektif Krathwohl, sebagian besar siswa telah mencapai tingkatan receiving, responding, dan mulai menuju valuing. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menginternalisasi nilai secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan pendapat Alafnan, bahwa sikap berkembang dari penerimaan nilai hingga menjadi karakter yang dihayati (Alafnan, 2024).

Namun, keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru tentang tahap refleksi, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua menjadi hambatan utama dalam mencapai tahapan tertinggi. Padahal, pada tahap ini nilai sudah menjadi bagian dari kepribadian dan konsisten dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan Eksperiential Learning tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan aktivitas belajar, tetapi juga oleh sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Proses pembentukan sikap menuntut pembiasaan yang berkelanjutan, pemantauan yang konsisten, dan integrasi pembelajaran karakter dalam lingkungan rumah.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Eksperiential Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas I Sdit Vinca Rosea Lhokseumawe telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap siswa, khususnya dalam domain



afektif tingkat awal, yaitu receiving, responding, dan valuing. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas seperti praktik ibadah, simulasi adab, dan berbagi, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai religius dan moral.

Namun, implementasi model ini belum sepenuhnya optimal. Beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, pemahaman guru yang belum merata terkait tahapan experiential learning, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, menghambat pencapaian siswa pada tingkat afektif yang lebih tinggi, yaitu organization dan characterization by value.

Dengan demikian, model Experiential Learning memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan sikap dan karakter siswa sejak dini, namun keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, peningkatan kompetensi guru, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Diperlukan upaya berkelanjutan dalam perencanaan, pelatihan, dan pelibatan orang tua guna memperkuat proses internalisasi nilai secara utuh dan mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, M. N. K. (2020). Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian “Teori Nilai Etik.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 79. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11107>
- AlAfnan, M. A. (2024). Taxonomy of Educational Objectives: Teaching, Learning, and Assessing in the Information and Artificial Intelligence Era. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(4), 173–191. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n4p173>
- Aulia, M., Ritonga, P. I., Herdianto, R., Susanti, S., & Julaiha, J. (2024). Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Islam Berdasarkan Hadits Rasulullah. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.150>
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.26638/jfk.409.2099>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Lexy, J. M. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, I. A., Fitri, S. R. A., & ... (2022). Design, Implementation, And Evaluation Of Pai Learning (Research Study At Nurul Islam Karawang Integrated Quran Elementary School). *Edukasi Islami ...* <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3969>
- Obar, J. A., & Wildman, S. (2015). Social media definition and the governance challenge: An introduction to the special issue. *Telecommunications Policy*, 39(9), 745–750. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rarasati, P. M. D., Lapasere, S., Rahmawati, D., & Rizar, R. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 90–104. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2025.v12.i1.p90-104>
- Suryaningsih, N. M. A. (2024). Studi Literatur : Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4C Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 820–827. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.807>
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif. In *Internet Archive Scholar* (pp. 1–13). <https://scholar.archive.org/work/zh7s4swscjddzkr4zekp2frzc4>